

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gereja memiliki peranan penting dalam menjawab panggilan Misi Allah di dunia ini. Gereja tidak hanya dipanggil untuk memberitakan Injil di dalam liturgi ibadah dan khotbah verbal tetapi juga menghadirkan kasih Kristus dalam bentuk yang nyata di tengah pergumulan. Gereja dalam misinya melibatkan tugas dan tanggung jawab terhadap Allah dan kasih kepada manusia.¹ Dengan demikian, gereja harus menyadari bahwa dalam menyatakan penginjilan yang nyata ia tidak hanya mewujudkan peranannya dalam perkataan tetapi juga dalam perbuatan.

Misi gereja adalah membawa jemaat untuk mengalami perjumpaan dengan Allah. Oleh sebab itu, gereja perlu memiliki strategi dalam bermisi. Hal ini bertujuan agar keberadaan misi benar-benar dapat dirasakan dalam kehidupan jemaat, sehingga melalui misi tersebut seseorang dapat memahami dengan benar tentang Allah dan kuasa-Nya serta kasih-Nya kepada manusia.

¹ Harianto GP, *Teologi Misi : dari Missio dei menuju Missio Ecclesia* (Yogyakarta: ANDI, 2017).

Strategi misi merupakan perencanaan yang berorientasi pada menjadikan segala suku bangsa sebagai murid Yesus dan mengajarkan mereka untuk menaati segala perintah-Nya.² Strategi misi harus berdampak holistik. Jemaat bertumbuh dalam iman yang benar, dan tidak ditentukan dari situasi serta kondisi hidup, melainkan berakar pada karya Allah.

Iman bukan hanya sesuatu yang terjadi sekali-kali, tetapi terus hidup dan diperbarui. Dengan mengutip pendapat Kierkegaard, David J Bosch dalam bukunya *Transformasi Misi Kristen* mengatakan bahwa iman berlangsung dalam kekinian yang terus dihidupi dan diaktualisasikan disetiap momen kehidupan. Namun tetap berakar pada peristiwa historis Yesus Kristus, dan kesaksian para murid.³ Dalam hal ini dapat dipahami bahwa panggilan misi mengakar pada teladan Yesus Kristus.

Pemahaman tersebut tampak dalam pelayanan Yesus Kristus yang hadir ke dalam dunia untuk menyatakan kasih Allah atas dunia ini, tidak hanya melalui tindakan mujizat-mujizat tetapi juga melalui kesaksian hidup dan pelayanan-Nya. Kehadiran-Nya bertujuan untuk menghadirkan pemulihan bagi umat manusia serta membawa manusia ke relasi yang benar dengan Allah sehingga mereka dapat hidup dalam damai dan sejahtera. Oleh sebab itu, gereja yang adalah umat Allah dipanggil untuk menyatakan dan melanjutkan misi pemulihan itu di dalam kasih dan kebenaran Allah di

² Timotius Sukarman, *Gereja yang Bertumbuh dan berkembang* (Yogyakarta: ANDI, 2012).31

³ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen : Sejarah Teologi Misi yang mengubah dan berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018),115

tengah-tengah dunia ini. Dalam pengajaran-Nya Yesus sering kali menekankan tentang kepedulian terhadap sesama yang diwujudkan dalam tindakan nyata, misalnya dalam Injil Matius 25:35-36,40 :

“Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu melawat Aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku. Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.”

Ayat ini menekankan kepedulian sebagai dampak dari iman yang hidup. Hal-hal ini tidak diingat sebagai jasa oleh orang-orang benar tetapi sebagai buah dari iman kepada Yesus Kristus.⁴ Dengan demikian, menyatakan misi Allah adalah wujud nyata dari iman kepada Allah.

Salah satu hal yang terkadang dilupakan oleh institusi gereja adalah makna gereja dan juga tugas panggilannya. Gereja ada bukan hanya sekedar bersekutu saja, bersaksi, ataupun hanya melayani saja. Ketiganya harus berjalan beriringan sebagai bagian dari pelayanan yang holistik. Gereja yang adalah tubuh Kristus itu ada untuk merealisasikan misi Allah kepada dunia ini. Injil Matius 5 : 13-16 mengatakan :

“Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang. Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak diatas gunung tidak mungkin tersembunyi. Lagi pula orang tidak menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah gantang, melainkan di atas kaki dian sehingga menerangi semua orang di rumah itu. Demikianlah hendaknya terangmu

⁴ Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu (Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1982),114-

bercahaya di depan orang supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga."

Teks ini menunjukkan bahwa identitas gereja tidak dapat dipisahkan dari misinya. Gereja bukan hanya lembaga keagamaan yang berfokus pada ibadah internal, tetapi juga komunitas yang diutus untuk membawa nilai-nilai Kerajaan Allah ke dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, Injil Matius 5:13–16 dapat dipahami sebagai misi gereja yang menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk memberikan dampak nyata, baik secara rohani maupun sosial, demi kemuliaan Allah di tengah dunia.

Panggilan Allah kepada umat-Nya juga diwujudkan dalam pola hidup yang baru sebagai tanda kerajaan Allah. Pola hidup itu dinyatakan dalam persekutuan dan kasih yang di dalamnya kebutuhan setiap orang diperhatikan. Menjadi saksi bagi Kristus harus gereja lakukan sampai kapanpun.

Dalam menjalankan tugas panggilannya, gereja tidak dapat mengabaikan realitas bahwa ada anggota jemaat yang mengalami trauma karena berbagai peristiwa, misalnya perang dan bencana. Namun gereja kadang kala dengan terburu-buru membuat kesimpulan trauma yang dirasakan. *Everything well be fine! God is good*, Pernyataan iman yang sering kali menjadi senjata dalam menghadapi penderitaan, walaupun pernyataan iman ini tidak salah, tetapi menyampaikannya kepada mereka yang mengalami trauma mungkin saja menyebabkan hilangnya ruang bagi sang

penyintas untuk merasa didengarkan.⁵ Akibatnya, penderitaan yang mereka alami hanyalah masalah yang dianggap sebagai persoalan yang mudah diselesaikan dan akan hilang dengan sendirinya, padahal penderitaan dan rasa sakit yang tidak selesai akan mewujud pada trauma. Salah satu peristiwa kelam yang meninggalkan luka mendalam bagi komunitas Kristen adalah kekerasan yang dilakukan oleh gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII), di bawah pimpinan Kahar Muzakkar di Sulawesi Selatan, pada wilayah pelayanan Gereja Toraja Klasik Rongkong Sabbang Baebunta. Adapun bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan, antara lain penyiksaan, intimidasi, dan pemaksaan yang menyebabkan sebagian umat meninggalkan iman mereka.⁶

Aksi kekerasan semakin brutal, mereka menargetkan guru jemaat dan guru sekolah, penculikan, serta pembunuhan terhadap mereka yang menolak meninggalkan iman kepada Kristus. Tindakan tersebut berlangsung berulang dan menimbulkan dampak sosial yang signifikan, berupa ketakutan, kekecewaan, dan trauma di tengah masyarakat yang sebelumnya sempat menaruh harapan terhadap kehadiran kelompok tersebut.⁷ Mereka merasa dikhianati oleh kehadiran para pendatang tersebut, yang dianggap tidak sejalan dengan harapan mereka saat berjumpa

⁵ Septemmy E. Lakawa, *Kemurahatan dan Trauma: Imajinasi Baru Misi Kristiani* (Jakarta: BPK GUNUNG MULIA, 2023), xxxi

⁶ Daud Palelingan, *Pancang Salib di Tana Rongkong* (Toraja Utara: SULO, 2024), 128

⁷ Palelingan, *Pancang Salib di Tana Rongkong*, 129

di awal, sehingga muncul rasa ketidakpercayaan yang semakin mendalam yang berujung pada trauma.

Penderitaan itu seperti suara luka yang terus berteriak, dan mengganggu kehidupan jemaat hingga kini. Banyak orang berpendapat bahwa trauma itu selalu disebabkan oleh peristiwa-peristiwa besar, seperti bencana alam, dan tragedi besar lainnya, namun trauma tidak hanya dari peristiwa besar, tetapi juga dapat muncul dari pengalaman-pengalaman yang tampak kecil namun terjadi secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk-bentuk pengalaman tersebut, seperti kekerasan dan tekanan psikologis yang berlangsung terus-menerus, memiliki potensi yang sama besar untuk menimbulkan luka psikologis yang mendalam.⁸

Meskipun peristiwa ini telah berlalu, namun luka spiritual dan psikososial yang ditinggalkannya masih terasa hingga kini. Dimana itu berdampak pada sikap yang mereka tunjukkan, banyak di antara mereka yang seakan menutup diri terhadap orang lain di luar dari kelompoknya. Orang lain hanya dianggap sebagai pendatang, bukan sebagai mitra sosial, pendatang perlu diwaspadai dan kehadirannya tidak memiliki tempat bahkan untuk didengarkan termaksud seorang hamba Tuhan. Dalam sebuah diskusi dengan salah seorang pendeta yang melayani di salah satu jemaat di lingkup Klasis Rongkong Sabbang Baebunta terungkap bahwa ia pernah

⁸ Jasjit Purewal dan Indira Ganesh, *Gender Violence , Trauma , and its Impact on Women ' s Mental Health*, 1994,5

dianggap sebagai seorang pendatang oleh sebagian anggota bahkan majelis gereja, disaat ia mencoba memberikan nasehat atas permasalahan yang terjadi didalam jemaat.⁹ Bahkan kondisi ini juga tampak dalam kehidupan bergereja, khususnya pada proses pemilihan majelis gereja maupun pengurus organisasi intra gerejawi (OIG) dalam salah satu jemaat lain yang juga berada dalam lingkup Klasis Rongkong Sabbang Baebunta. Dalam proses tersebut, masih terlihat adanya kecenderungan memilih berdasarkan kedekatan kelompok, sehingga orang-orang yang berasal dari luar kelompok tertentu sering kali tidak memperoleh kesempatan untuk dipilih, sekalipun memiliki kemampuan dan potensi yang memadai. Kondisi ini disertai dengan stigma “dia hanya pendatang, tidak pantas kita mau dipimpin oleh pendatang”. Bahkan, jikapun terpilih, kehadirannya sering kali hanya bersifat formalitas dan pendapat maupun aspirasinya kurang memperoleh perhatian dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa luka psikososial yang ditinggalkan oleh peristiwa masa lalu masih memengaruhi pola relasi dan penerimaan antarjemaat dalam kehidupan bergereja.

Disamping itu, mereka seperti mulai meragukan keyakinan atau nilai-nilai yang sebelumnya dipegang teguh, hal itu ditunjukkan lewat sikap mereka yang tidak lagi menghayati ibadah sebagai perjumpaan spiritual

⁹ “Wawancara dengan Salah seorang Pendeta Jemaat, Tanggal, 12 Maret 2026, di Sabbang,” n.d.

melainkan sebagai kegiatan formalitas yang bebas. Keadaan ini seperti menjadi warisan dari generasi kegenerasi. Trauma ini menjadi mata rantai yang tidak putus, sehingga trauma yang tidak tertangani secara serius ini dapat berdampak pada kehidupan rohani, relasi sosial, dan pertumbuhan gereja dimasa yang akan datang, sebab trauma bukan sekadar penyakit tentang jiwa, tetapi suara luka di dalam batin yang menjerit kesakitan.

Sebagian besar strategi pelayanan gereja selama ini lebih berfokus pada kegiatan rutin liturgis dan pelayanan administrasi, namun belum secara sistematis mengembangkan strategi misi yang menyentuh aspek trauma historis dan pemulihan menyeluruh. Banyak gereja yang terjebak pada kesibukan yang luar biasa dalam berbagai kegiatan, program, rapat-rapat, atau berorganisasi, akibatnya mereka sering lupa bahwa yang terpenting dari gereja adalah orangnya, gereja adalah orangnya dan gereja ada untuk melayani orang, demi pertumbuhan orangnya, bukan melayani organisasi atau program, sering kali gereja menghabiskan waktu, tenaga dan dana untuk kegiatan gereja, yang dilakukan untuk menarik warga jemaat untuk hadir, dan menambah jiwa, tanpa sadar yang menjadi focus gereja tersebut adalah kegiatan atau program kerjanya, sementara orang dan pergumulan hidupnya menjadi kurang mendapat perhatian serius.¹⁰ Sehingga yang terjadi adalah suara luka yang tidak didengarkan dengan baik itu mewujud pada hilangnya kepercayaan, munculnya sikap yang

¹⁰ Paulus Lie, *Mereformasi Gereja* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 1-2

menutup diri dan krisis iman. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting: bagaimana gereja dapat hadir sebagai misionaris yang menghadirkan rekonsiliasi spiritual dan psikososial di tengah komunitas yang terluka.

Melalui penelitian ini, penulis ingin meneliti dan merumuskan strategi misi yang kontekstual dan relevan bagi pemulihan korban trauma pasca-DI/TII di Klasis Rongkong Sabbang Baebunta. Strategi ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan nyata jemaat, memulihkan luka batin yang diwariskan lintas generasi sehingga mata rantai dari trauma itu terputus, dan gereja semakin kuat sebagai tempat penyembuhan dan rekonsiliasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak trauma peristiwa DI/TII terhadap kondisi spiritual dan psikososial jemaat di Klasis Rongkong Sabbang Baebunta ?
2. Bagaimana strategi misi gereja dalam merespons kebutuhan pemulihan trauma ?
3. Strategi misi seperti apa yang efektif dan kontekstual untuk mendukung pemulihan spiritual dan psikososial korban trauma pasca-DI/TII?

C. Tujuan Penelitian

Dengan latar belakang dan rumusan masalah yang ada maka, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menggambarkan kondisi spiritual dan psikososial korban trauma pasca-DI/TII di wilayah Klasis Rongkong Sabbang Baebunta.
2. Menganalisis strategi misi yang telah dilakukan oleh gereja dalam merespons trauma tersebut.
3. Merumuskan strategi misi yang kontekstual dan integratif untuk mendukung pemulihan spiritual dan psikososial jemaat.

D. Manfaat Penulisan

Penelitian ini berperan dalam memperluas pemahaman tentang pemulihan pasca-trauma dan kajian misiologi, khususnya dalam bidang misi pemulihan (healing mission) dan rekonsiliasi dalam situasi pasca-konflik. Dengan mengangkat pengalaman nyata para penyintas trauma, karya ilmiah ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana teologi misi dapat dikembangkan dari realitas penderitaan dan suara luka jemaat. Selain itu, penelitian ini menjadi sumber rujukan akademik bagi studi-studi teologi yang berfokus pada integrasi antara pelayanan spiritual dan pemulihan psikososial.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi gereja-gereja di Klasis Rongkong Sabbang Baebunta dan wilayah lain yang memiliki latar historis serupa dalam merancang pelayanan misi yang lebih relevan, menyeluruh, dan empatik. Model strategi misi yang diusulkan dapat diterapkan dalam konteks pelayanan jemaat, pendampingan pastoral,

konseling gerejawi, dan pembinaan iman bagi komunitas yang pernah mengalami kekerasan dan trauma. Dengan demikian, gereja dapat tampil sebagai perantara pemulihan dan rekonsiliasi yang nyata di tengah masyarakat yang terluka.

E. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penulisan ini di susun sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini membahas landasan teoritis yang digunakan sebagai dasar analisis penelitian, yang mencakup hakikat misi dalam perspektif teologi, misi pemulihan (Healing Mission), Trauma dalam prespektif psikososial dan teologis, gereja dan pelayanan rekonsiliasi.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, termasuk pendekatan, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan serta analisis terhadap temuan tersebut berdasarkan kerangka teori yang telah dibahas pada Bab II.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang relevan bagi pengembangan penelitian selanjutnya maupun penerapan praktis.